

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Kebijakan kesehatan saat ini diarahkan pada upaya pelayanan kesehatan yang lebih menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mengubah persepsi masyarakat yang masih cenderung berorientasi pada upaya penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan, karena pada dasarnya tindakan pencegahan dan pemeliharaan kesehatan jauh lebih efektif dan efisien dibanding pengobatan penyakit (Departemen Kesehatan RI dalam Sarasati dan Lestari, 2002).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada kelompok anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus sebab pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti. Bila ditinjau dari berbagai upaya pencegahan karies gigi melalui kegiatan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) tersebut seharusnya pada usia-anak sekolah dasar memiliki angka karies rendah, akan tetapi dilihat dari kenyataan yang ada dan berdasarkan laporan-laporan penelitian yang telah dilakukan sebagian besar datanya menunjukkan adanya tingkat karies gigi pada anak sekolah yang cukup tinggi (Depkes RI, 2007).

Kesehatan gigi dan mulut memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan tubuh secara menyeluruh, akan tetapi hingga kini hal tersebut belum begitu diperhatikan karena sebagian besar kalangan masyarakat belum menyadari pentingnya kesehatan rongga mulut. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Tahun 2001 menunjukkan, penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit keenam yang paling banyak dikeluhkan di Indonesia. Sebanyak 89% anak Indonesia di bawah 12 tahun menderita penyakit gigi dan mulut. Kondisi itu akan berpengaruh pada derajat kesehatan mereka, proses tumbuh kembang bahkan masa depan mereka (Zatnika, 2006) .

Penyakit karies pada anak, banyak dan sering terjadi namun kurang mendapat perhatian dari orang tua karena anggapan bahwa gigi anak akan digantikan gigi tetap. Orang tua kurang menyadari bahwa dampak yang ditimbulkan sebenarnya akan sangat besar bila tidak dilakukan perawatan untuk mencegah karies sejak dini pada anak. Dampak yang terjadi bila sejak awal sudah mengalami karies adalah selain fungsi gigi sebagai pengunyah yang terganggu, anak juga akan mengalami gangguan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari sehingga anak tidak mau makan dan akibat yang lebih parah bisa terjadi malnutrisi, anak tidak dapat belajar karena kurang berkonsentrasi sehingga akan mempengaruhi kecerdasan. Bila gigi sulung sudah berlubang dan rusak maka dapat diramalkan gigi dewasanya tidak akan sehat nantinya (Kuntari, 2007).

Proses karies dan faktor risiko terjadinya karies gigi tetap dan gigi sulung tidak berbeda namun demikian proses kerusakan gigi sulung lebih cepat menyebar, meluas dan lebih parah dibandingkan gigi tetap. Hal ini selain disebabkan karena faktor dari dalam sendiri yaitu struktur enamel gigi sulung yang kurang solid dan lebih tipis serta morfologi gigi sulung yang lebih memungkinkan retensi dibanding gigi tetap juga disebabkan faktor luar yang menjadi faktor risiko anak terhadap proses kerusakan gigi seperti keadaan kebersihan mulut anak yang umumnya lebih buruk dan anak lebih banyak dan sering makan dan minum kariogenik dibandingkan orang dewasa. Besar kecilnya faktor risiko terhadap timbulnya karies gigi sulung pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh pengetahuan, kesadaran orang tua dalam merawat kesehatan gigi. Pengetahuan dan kebiasaan yang perlu dimiliki orang tua antara lain yang berkaitan dengan cara membersihkan diri, jenis makanan yang menguntungkan kesehatan gigi dan cara makan minum yang benar (Magdarina, 1998).

Dengan demikian tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut pada masyarakat, dalam hal ini anak-anak usia sekolah merupakan tindakan yang sangat penting (Depkes RI., 2000). Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini membutuhkan kerjasama yang baik antara orang tua, sekolah dan tenaga kesehatan melalui program kesehatan gigi sekolah. Tindakan yang paling efektif untuk mengurangi terjadinya penyakit gigi dan mulut pada usia dini

adalah upaya promotif dan preventif. Dalam upaya tersebut, diperlukan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut secara terencana dan terarah. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut ini diharapkan akan dapat merubah perilaku anak-anak terhadap kesehatan ke arah yang menguntungkan sehingga kualitas kesehatan gigi dan mulut anak akan meningkat (Suwelo, 1992). Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai upaya untuk mengenalkan anak secara dini pada dokter gigi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu perlu dilakukan suatu upaya promotif untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar, khususnya siswa SDI Imam Syafi'I melalui kegiatan bakti sosial pepsodent dan FKG Universitas Jember.